

## LAPORAN AKHIR

### PENELITIAN DOSEN Madya **PERNYATAAN UNIV. NEGERI PADANG TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : PROFESIONALISME PENDIDIK  
DAN ...

PENGARANG : DADAN SURYANA

JENIS : LAPORAN PENELITIAN

NOMOR : BA/UN.35.12/PA/KI/2013

TANGGAL : 11 NOVEMBER 2013



**PROFESIONALISME PENDIDIK DAN PENYELENGGARAAN  
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA PADANG**

Oleh:

**Dr. Dadan Suryana**

Dibiayai oleh:

Dana DIPA APBN-P Universitas Negeri Padang  
Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen Madya  
Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012  
Nomor: 698/UN35.2/PG/2012 Tanggal: 3 Desember 2012

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lembaga Pendidikan anak usia dini dengan adanya Direktorat PNFI mengintegrasikan penyelenggaraan TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), TK (Taman kanak-kanak) dan SPS (Satuan Paud Sejenis). Tidak ada lagi perbedaan pendidikan formal dan non formal serta informal dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Namun di lapangan terjadi perbedaan penafsiran dengan mendikotomikan antara PAUD dengan Taman Kanak-kanak. Hal itu menjadikan pengelolaan PAUD menjadi tidak menjunjung nilai-nilai profesionalisme.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesionalisme penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari sumberdaya guru dan pengelolaan pendidikan anak usia dini. Kedua komponen tersebut sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, karena akan berdampak terhadap kualitas pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari jasa guru. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik,

kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Profesionalisme guru menurut undang-undang dapat dicapai melalui program sertifikasi. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D4), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru, serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Namun apakah dengan adanya sertifikasi dapat menjamin mutu pendidikan anak usia dini. Bagaimana pengelolaan PAUD yang profesional.

Saat ini Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Non formal Informal gencar membuat program satu desa satu PAUD di seluruh Indonesia. Namun

menjamurnya penyelenggara PAUD saat ini bukan tanpa masalah. Kenyataan di lapangan memberikan gambaran munculnya permasalahan-permasalahan penyelenggaraan PAUD. Di antara permasalahan itu adalah menyangkut tiga permasalahan; pertama, menyangkut pemahaman masyarakat dan pengelola PAUD terkait dengan pendidikan anak usia dini.

Masyarakat memahami pendidikan anak usia dini adalah PAUD yang dikelola oleh kader PKK, mereka masih membedakan antara PAUD dan TK. Padahal PAUD terdiri dari TPA, KB dan TK. Kedua, kompetensi guru PAUD yang masih jauh di bawah kualitas seorang pendidik, pengasuh guru yang harus berhadapan dengan anak-anak. Mereka sangat minim sekali pemahaman yang benar dalam memberikan stimulasi yang tepat terhadap anak usia dini. Ketiga, pengelolaan PAUD. Profesionalisme pengelolaan PAUD yang masih berorientasi pada bagaimana mendapatkan dana rintisan PAUD saja, sedangkan proses. Bahkan yang mengkhawatirkan adalah munculnya PAUD karena sekedar mengejar dana rintisan, pengelolaannya tidak diperhatikan sehingga PAUD itupun tutup tanpa mendapatkan anak yang ikut dalam kegiatannya.

Pengelola PAUD dengan berharap mendapatkan dana dari Pemda Kota/ kabupaten, maka berlomba-lomba membuat proposal penyelenggaraan walaupun dengan “asal jadi. Pengelola PAUD tidak

memiliki latar belakang pendidikan, pendidik PAUD juga hanya ditinjau dari ketertarikan terhadap anak, maka dapat menjadi pendidik PAUD.

Merujuk pada fenomena di atas, maka perlu adanya penelitian kaitan antara profesionalisme guru dengan penyelenggaraan pendidikan dampaknya terhadap hasil pembelajaran anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah, Bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil pembelajaran pendidikan anak usia dini sesuai dengan peraturan menteri No. 58 tahun 2009 di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil pembelajaran pendidikan anak usia din di Kec. Koto Tangah Kota Padang
2. Tujuan Khusus:
  - a) untuk mengetahui tingkat penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran
  - b) untuk mengetahui sikap mengajar guru
  - c) untuk mengetahui motivasi guru
  - d) untuk mengetahui kualitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

#### **D. Urgensi Penelitian**

Kemampuan (strategi, sikap, dan motivasi) guru sangat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, karena gurulah sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai realisasi dari tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar mengajar ditentukan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal yang memungkinkan anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Salah satu diantaranya adalah kemampuan dalam mengajar. Peranan mengajar di kelas amat penting, karena kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik, sehingga hasil transformasi tersebut memiliki makna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dalam masyarakat (Philip, 2001: 46). Dalam proses transfer tersebut menurut Zamroni seperti yang dikutip oleh Philip, guru dibutuhkan peranannya dalam menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, memotivasi agar anak tertantang untuk selalu bertanya dan belajar, mendorong terbentuknya kepribadian yang kuat, dan

membekali anak dalam mengarungi kehidupannya dimasa kini, maupun masa datang.

Dalam berinteraksi tentunya banyak faktor yang turut menunjang keberhasilan yang ingin dicapai. Faktor-faktor tersebut adalah sumber bahan belajar, media, dan prosedur. Kegiatan interaksi antara guru, anak, sumber bahan belajar, media/alat bantu dan prosedur seperti tersebut di atas yang dinamakan kegiatan pembelajaran. Agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru itu bisa efektif, maka pembelajaran tersebut harus direncanakan secara matang. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai strategi pembelajaran untuk memungkinkan anak belajar. Dengan strategi pembelajaran akan memudahkan anak belajar, misalnya memudahkan anak dalam mempelajari suatu fakta, keterampilan, sikap, nilai dan konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tugas dan tanggung jawab guru di sini memang cukup berat, apalagi di pendidikan anak usai dini. Karena guru harus membekali kemampuan dasar pada anak yang semula mungkin sama sekali merupakan pengalaman baru bagi anak. Menghadapai tantangan yang demikian tidak hanya bekal penguasaan pengetahuan luas mengenai materi-materi yang akan diajarkan dan juga strategi mengenai pembelajaran yang akan digunakan oleh guru agar membantu dan memudahkan anak dalam belajar

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa rentangan usia anak usia dini. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Sebenarnya, sejak anak masuk ada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia 8 tahun.

Sementara itu *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3,5 tahun, dan 6-8 tahun. Feld & Baur (dalam Siskanda 2003) membagi anak usia dini menjadi; lahir sampai 1 tahun (*bayi-infancy*), 1-3 tahun (*Toddler*), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (Kelas awal SD), dan 7-8 tahun (Kelas lanjut SD). Pendidikan sejak usia dini penting sekali sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat, pada usia dini (Bloom, 1964). Menurut Landshears (1979) perkembangan kognitif pada usia dini 4-8 tahun sudah

mencapai 30%. Beberapa pandangan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan bagi anak usia dini wajib diperhatikan. Bahkan dihimbau agar program wajib belajar dimulai sejak usia taman kanak-kanak.

#### 1. Tinjauan Historis Persepsi terhadap Anak Usia Dini

Berdasarkan catatan sejarah bahwa telah berlangsung beberapa abad lamanya, anak-anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa. Anak-anak itu telah terbentuk sepenuhnya sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Aries (1960) memperkirakan paham ini telah merata dan dominan pada abad pertengahan. Pandangan demikian tercermin pada lukisan-lukisan peninggalan yang dibuat pada abad pertengahan tersebut, di mana secara umum anak-anak – bahkan anak baru lahir – diilustrasikan dengan proporsi tubuh dan karakteristik wajah sebagaimana orang dewasa. Anak-anak dan orang dewasa dibedakan hanya pada ukuran tubuhnya saja. Fakta ini merupakan bukti bahwa anak-anak itu seolah-olah telah mencapai bentuk sempurna. Mereka sejak awal sudah dalam cetakan orang dewasa. Pandangan demikian juga berlaku dalam aspek sosial, di mana anak-anak diperlakukan sebagai orang dewasa. Pada usia enam atau tujuh tahun biasanya mereka telah memasuki masyarakat orang dewasa, bekerja, berbaur dan bermain dengan orang-orang dewasa.

Sebagian ahli sejarah tidak setuju terhadap kesimpulan yang dikemukakan oleh Aries. Aries menilai berlebihan dengan pernyataannya

anak dipandang sebagai orang dewasa kecil. Namun demikian, pandangan Aries ini juga didukung oleh banyak kalangan. Aries mengingatkan kepada kita apa yang lazim dilakukan oleh paham preformasi terhadap peristiwa penting yang lain sepanjang sejarah. Paham preformasi memandang anak sebagai miniatur orang dewasa.

Mengapa orang mempertahankan pandangan kaum preformasi? Aries menduga bahwa dalam waktu yang panjang orang-orang enggan memberikan perhatian serius terhadap kekhususan yang dimiliki anak. Karena angka kematian anak yang amat tinggi, mereka menyadari bahwa kematian dapat menimpa pada anak-anak setiap saat. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk mengerti faktor penyebab yang sebenarnya. Akibatnya, peristiwa misterius ini membuat ragu-ragu untuk mengasuh dan merawat keberadaan mereka yang unik ini. Menurut Ausebel, hal ini terjadi juga dimungkinkan karena pembawaan orang dewasa yang bertindak terlalu egosentris. Orang dewasa cenderung berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai bentuk dan fungsi yang sama sesuai dengan sifat diri mereka masing-masing. Sifat kekhususan setiap orang membuka peluang adanya pemikiran untuk memandang sifat-sifat keunikan hidup pada waktu yang berbeda, dan sesuatu yang ada pada seorang individu jarang ditemukan pada individu lainnya.

## 2. Rentang Usia Anak Usia Dini

Martha B Bronson (1995:6) membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar,

sosial, dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu: (1) *young infant* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2 tahun); (5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Pada usia 6 bulan kehidupan pertama. Focus perhatian dan pengendalian motorik mereka amat terbatas. Anak-anak merespon pada pemandangan, suara, gerakan-gerakan yang menarik, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek.

Pada usia 7 hingga 12 bulan, berkembang kemampuan anak melakukan duduk dengan bantuan orang lain. Pada usia 7 bulan, anak-anak juga mengembangkan kemampuan memegang beraneka ragam objek dan memegangnya dengan satu tangan.

Pada usia 1 tahun, anak-anak mulai menunjukkan pengembangan mobilitas yang amat tinggi. Sebagian besar anak-anak telah mulai mampu berjalan walaupun biasanya kurang kuat, dan kebanyakan senang menaiki dan menuruni tangga. Anak juga mulai menunjukkan lambang-lambang sebagai angan-angan mentalnya. Pada usia sekitar 18 bulan, bahasa anak berkembang secara khusus mulai merebak atau “*off*” dan

mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik dan untuk kali pertama melakukan bermain pura-pura.

Pada usia 2 tahun, perkembangan otot kasar anak telah memadai untuk melakukan eskplorasi terhadap beraneka ragam objek dan aktivitas yang lebih luas serta gabungan sejumlah aktivitas motorik kasar. Lebih dari itu, perkembangan kemampuan indera untuk dapat bertindak mandiri memotivasi mereka melakukan uji coba dan menunjukkan kekuatan. Usia sekitar 2 sampai 3 tahun merupakan saat anak-anak beralih pada fantasi yang jauh lebih tinggi dan berperan sebagai anak prasekolah. Namun demikian, mereka masih terikat pada tindakan, gerakan, dan eksplorasi yang mendominasi aktivitas mereka dengan objek-objek.

Pada usia prasekolah dan *kindergarten* (3 sampai 5 tahun), anak sering diperlakukan secara utuh, secara keseluruhan atau "*a whole*". Usia ini disebut "tahun-tahun prasekolah", walaupun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional anak tumbuh dan berubah selama periode ini. Perubahan tersebut tidak semata-mata se dramatis atau terputus seperti halnya pada tiga tahun sebelumnya. Anak usia 5 tahun termasuk pada rentangan ini, mereka berdasarkan bukti perkembangan kemampuan tersebut juga masih terjadi pada periode antara 5 sampai 7 tahun .

Anak sekolah dasar kelas rendah (6 hingga 8 tahun) mengalami perubahan besar sekitar usia 6 sampai 7 tahun, ketika anak dideskripsikan telah melintasi budaya seperti tumbuhnya "perasaan", yaitu

tanggung jawab dan menyadari pengaturan ini. Periode sekolah dasar kelas rendah, merupakan akhir periode usia dini (*early childhood*). Perubahan-perubahan perkembangan kritis periode ini mencakup aspek kognitif, (pada level berpikir logis dan simbolik) dan emosi sosial.

## **B. Kebutuhan Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia yang harmonis. Havinghurst menyatakan bahwa perkembangan merupakan tugas yang harus dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Tugas perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan. Pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak berkembang dan tumbuh sesuai dengan bakat dan kreativitasnya.

Beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang rentang masa perkembangan anak usia dini.

### **1. Menurut Aristoteles**

Masa perkembangan dapat dibagi menjadi tiga fase.

- a. Fase I: usia 0 sampai 7 tahun. Fase ini disebut masa anak kecil, masa bermain. Pendidik perlu memberikan aktivitas kepada anak agar bermain dan selalu senang, kalau senang anak akan berkembang

secara wajar dan sehat. Anak yang sehat tidak lepas dari pemberian gizi yang baik, beraneka ragam, dan seimbang. Pada fase ini anak sudah mulai ingin masuk sekolah. Oleh karena itu, persiapan untuk masuk sekolah dasar harus dikondisikan, misalnya proses sosialisasi, kemandirian, pengenalan angka, pengenalan huruf, kebersihan, pendidikan budi pekerti, dan keberanian.

Masa perkembangan fase I menurut Aristoteles digunakan sebagai pedoman untuk batas bawah atau usia untuk masuk pendidikan dasar. Usia inilah yang paling tepat untuk membentuk kepribadian anak melalui bermain. Oleh karena itu guru harus mengembangkan permainan yang mengandung norma, nilai, dan kaidah yang berguna bagi anak di hari kemudian, sehingga anak tidak merasa kalai sedang dididik atau dibentuk pribadinya.

- b. Fase II usia 7 tahun sampai 14 tahun. Fase ini disebut masa anak, masa belajar, dan masa sekolah rendah. Rata-rata anak dalam keadaan normal pada usia ini sudah dapat menikmati sekolah dasar (SD). Usia 6 atau 7 tahun anak masuk SD dan belajar selama 6 tahun. Jika mereka dapat mengikuti pendidikan dengan atau paling lambat mengulang 2 tahun, maka pada usia 14 tahun anak sudah tamat SD.

Perkembangan anak pada masa ini perlu menekankan pada kecerdasan intelektual di samping kecerdasan emosional yang sudah ditanamkan sejak usia dini. Kedua kecerdasan ini semuanya penting sekali untuk dikembangkan supaya menjadi manusia berkepribadian

yang utuh. Bahkan Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1996) menyatakan, bahwa kontribusi *intellectual quotient* (IQ) dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang maksimal sekitar 20% sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain. Faktor lain ini termasuk kecerdasan emosional (Sidi, 2001). Lebih lanjut dikemukakan bahwa selain dua jenis kecerdasan tersebut, masih ada jenis kecerdasan yaitu kecerdasan musical, kecerdasan spasial dan visual, masih ada kecerdasan kinesthetic, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Bahkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dikenal juga dengan kecerdasan spiritual. Di samping memperhatikan berbagai jenis kecerdasan tersebut, proses pembelajaran di sekolah masa depan memerlukan tujuan yang secara aktif merespon perubahan dan arus teknologi terutama teknologi informasi.

- c. Fase III usia 14 tahun sampai dengan 21 tahun. Fase ini disebut masa remaja atau masa pubertas. Pada usia ini cara berpikir anak sudah mulai rasional, dan mampu berpikir abstrak. Oleh karena, pendidikan agama sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Pengaruh luar harus diperhatikan, diawasi, dan diseleksi dengan ketat sebab mereka sangat rentan dan sensitif. Kegagalan dalam pemantauan pengaruh negatif dari luar akan berakibat fatal.

## 2. Menurut Maria Montessori

Masa Perkembangan menurut Maria Montessori dibagi menjadi empat periode berikut.

- a. Periode I: Usia 0 tahun sampai dengan 7 tahun. Periode ini disebut periode penangkapan dan pengaturan dunia dengan alat dria.
- b. Periode II: Usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun. Periode ini disebut periode rencana abstrak.
- c. Periode III: Usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Periode ini disebut periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial.
- d. Periode IV: Usia 18 tahun ke atas. Periode ini disebut periode pendidikan tinggi.

Periode I usia 0-7 tahun ini hampir sama dengan periode pendidikan anak usia dini menurut ketentuan pemerintah Indonesia. Meskipun menurut kajian teoritis di perguruan tinggi usia pendidikan anak usia dini berlangsung dari 0 sampai 8 tahun. Kegiatan pada periode kegiatan ini ditunjukkan untuk melatih alat dria anak terhadap dunia luar, agar anak mengenal dan memiliki pengalaman terhadap alam di luar dirinya. Melalui pengenalan ini, anak dapat belajar mendengar, melihat, meraba, dan mencicipi rasa. Kegiatan ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan melatih semua alat dria. Kepekaan anak pada usia ini sangat tinggi. Oleh karena itu, jika hasil latihannya bagus, maka setelah dewasa, anak akan menjadi manusia yang peka, unggul, dan terampil.

Pada prinsipnya kebutuhan anak usia dini ini harus disesuaikan dengan hakikat anak antara lain ingin bermain, suka bergerak, ingin tahu, jujur, ingin berteman, suka hal yang baru, suka disanjung, ingin mencoba, ingin meniru dan ingin menang. Agar anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik, maka kesehatan dan gizinya harus diperhatikan dengan baik. Tema kesehatan dari empat sehat lima sempurna diubah menjadi gizi seimbang. Dengan gizi seimbang tubuh dapat sehat. Anak sehat akan bermain, bergerak dan ceria, dan tidak murung atau berdiam diri. Alat permainan perlu disediakan bermacam-macam, dan tidak harus mahal. Kalau alat permainan dapat dibuat sendiri kita tidak harus membeli. Supaya proses sosialisasi berjalan dengan baik dan lancar maka diperlukan sejumlah teman. Oleh karena itu, berilah kesempatan kepada anak untuk bergaul.

Anak-anak diharapkan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kelompok umur, individu, dan harapan kultural. Anak-anak dapat bekerja pada tingkatan berbeda atau aktivitas berbeda dan guru tidak mengharuskan semua anak melakukan hal yang sama pada waktu yang bersamaan. Setiap anak akan menunjukkan ketertarikan dan keinginan terhadap sesuatu sesuai dengan perkembangan usia. Ketertarikan ini dapat disebabkan oleh pengenalan anak terhadap masalah-masalah yang mungkin saja orang tua tidak pernah mengalaminya. Para pendidik harus mempunyai tanggung jawab untuk

memupuk kesukaan anak, terutama kesukaan yang terikat pada nilai-nilai budaya, seperti nilai dari otonomi anak dan pengalaman kreatif.

### **C. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

Usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, sedangkan usia TK adalah 4 sampai dengan 6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah usia 6 tahun anak masuk sekolah dasar.

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat Biologis dan psikologisnya yang unik. Anak usia dini mengalami proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik-biologis, kognisi, maupun sosio-emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.

Sebetulnya proses pendidikan anak usia dini sudah berlangsung saat di dalam kandung, lalu sesudah lahir, sampai SD kelas awal (I, II, dan III). Dengan demikian pendidikan anak usia dini berakhir kira-kira pada usia 8 tahun. Sementara itu, UNESCO membagi perjenjang sekolah kedalam tujuh klasifikasi, jenjang terendah disebut pendidikan anak usia dini. Jenjang terendah ini disebut level 0, sedangkan pendidikan prasekolah sebagai pendidikan bagi anak usia 3-5 tahun.

Ada beberapa Negara yang memulai pendidikan anak usia dini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan ada Negara lain yang mengakhiri pendidikan anak usia dininya lebih lambat yaitu sampai usia 6 tahun. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menyebutkan bahwa program anak usia dini adalah program pusat atau lembaga lain yang memberikan layanan bagi anak sejak lahir sampai usia 8 tahun. Program NAEYC ini meliputi penitipan anak di masyarakat dan pada keluarga (untuk kelompok anak usia 0-3 tahun), pendidikan prasekolah swasta dan negeri (untuk anak usia 3-5 tahun), serta TK dan SD (untuk usia 6-8 tahun).

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, Nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur

pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain sederajat. PAUD adalah pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa PAUD merupakan program pendidikan yang diselenggarakan sebelum masuk jenjang pendidikan dasar. Hal ini menjelaskan bahwa sebelumnya mengikuti pendidikan dasar peserta didik dapat mengikuti pendidikan usia dini.

Pendidikan usia dini bukan bersifat wajib, tetapi lebih bersifat anjuran. Orang tua yang sadar terhadap peranan PAUD pasti memasukan putra/putrinya ke TK atau RA, KB atau TPA. Melalui PAUD fondasi kualitas manusia dapat dibentuk. Jika PAUD berhasil menanamkan fondasi tersebut, kelak anak akan menjadi orang dewasa yang sudah kuat fondasinya. Wujud fondasi tersebut adalah moral, kecerdasan, mental, keagamaan, etika, dan estetika. Jika hal ini tercapai, maka bangsa Indonesia pasti menjadi bangsa yang berkualitas.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Disamping itu program pengembangan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan pembinaan

perilaku dan sikap yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, pemberian bantuan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta penanaman kebiasaan disiplin hidup sehari-hari (Siskandar, 2003).

Melihat pentingnya PAUD, wajib belajar hendaknya dimulai sejak usia TK, dengan catatan biayanya ditanggung oleh pemerintah, supaya rakyat dapat menyekolahkan putranya. Hal ini sebagai realisasi pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran". Ketentuan ini diperkuat dengan pasal 5 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hal yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana untuk pendidikan. Bahkan undang-undang tersebut mencantumkan 20% dari dana RAPBN dan RAPBD diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan.

Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Para ahli psikologi perkembangan menyebut usia dini sebagai masa emas atau *golden age*. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap

seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif, dan sosial). Pentingnya pendidikan dini juga telah menjadi perhatian internasional. Pertemuan forum pendidikan dunia di Dakkar, Senegal tahun 2000 menghasilkan enam kesepakatan. Salah satu diantaranya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia selanjutnya, yaitu pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dan seterusnya juga akan baik; atau proses pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi akan berhasil dengan lebih mudah. Dilihat dari jenjang pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung pada pendidikan anak usia dini.

#### **D. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang

kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pendidikan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian, tujuan pendidikan anak usia dini adalah adanya terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai, maka di waktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban.

Sementara itu, Fasli Jalal menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengoptimalkan perkembangan otak. PAUD meliputi seluruh proses stimulus psikososial dan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam institusi pendidikan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa setiap anak mencapai puncak pengalaman akan menghasilkan aliran listrik di otak yang merangsang pertumbuhan synapse dan dendrit baru dan akhirnya akan meningkatkan kualitas otak.

Secara lebih khusus, Ki Hajar Dewantara mengemukakan tujuan pendidikan taman kanak-kanak. Ki Hajar Dewantara menyebut taman kanak-kanak sebagai Taman Indria. Adapun tujuan Taman Indria adalah:

1. Mengembangkan rasa tertib dan damai serta pikiran yang sehat, dan
2. Menciptakan suasana yang menyenangkan berdasarkan lingkungan sekitar anak

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan utama anak-anak adalah menggambar, menyanyi, berbaris, bermain, serta melakukan pekerjaan tangan, secara bebas dan teratur. Anak melakukan antara lain merangkai daun-daunan, rumput, dan lidi, atau merangkai kembang menjadi gelang kalung dan hiasan pakaian lainnya (Doenaryo, 2003).

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai melalui pendidikan anak usia dini, program pada pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diarahkan untuk membentuk kepribadian anak. Proses pendidikan ini sebenarnya sudah berlangsung sejak anak masih dalam kandungan (secara tidak langsung), masa bayi, hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun. Usia delapan tahun adalah usia ketika anak memasuki sekolah dasar kelas awal yaitu kelas I, II, dan III. Dengan demikian, jenis kegiatan dalam pendidikan anak usia dini dapat berupa teman anak-anak (TK), kelompok bermain (KB), penitipan anak (TPA), dan kegiatan lain yang dijiwai oleh ciri lembaga atau institusi yang menyelenggarakan. Oleh karena itu, materi kegiatannya dapat berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran, dan sifat yang lain.

Dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan ditekankan pada pemberian materi berdasarkan sesuatu yang nyata dan pendidikan yang layak bagi anak prasekolah. Metode pengembangan yang digunakan penuh dengan inspirasi sehingga memperkenalkan anak terhadap suatu

dimensi baru dengan menyenangkan dalam pendidikan. Belajar untuk belajar merupakan suatu kecakapan yang dapat diperoleh dan dapat diajarkan, ketika anak masih kecil. Kemampuan tersebut harus dikembangkan jika kita menginginkan anak menjadi individu yang cerdas dan berpikir kreatif dalam masa kehidupannya. Pendidikan pada masa usia dini harus mengembangkan kemampuan agar bertindak secara kreatif. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan yang memadai dan tersedianya fasilitas (sarana, prasarana, alat bermain) yang memadai agar anak dapat bermain atau melakukan aktivitas secara maksimal.

Menanamkan kebiasaan pada anak usia dini penting sekali. Oleh karena itu pembiasaan yang bersifat positif wajib diberikan oleh pendidik. Sebagai konsekuensinya adalah pendidik harus dapat dijadikan contoh. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu antara lain senang meniru, mengikuti jejak orangtua, mendengarkan cerita/dongeng/legenda, selalu ingin tahu, menyenangi warna yang mencolok (dominan), ingin mencoba, banyak gerak, dusta semu, jujur, suka bermain, dan spontan. Selain itu anak juga suka bermain sehingga kadang-kadang lupa makan. Oleh karena itu kegiatan anak harus dipantau secara terus menerus. Makanan yang diberikan bergizi dan bervariasi supaya anak tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat. Kegiatan yang dilaksanakan hendaknya mencakup segala aspek yang mengembangkan cipta, rasa, karsa, serta potensi dan aspek kepribadian lainnya. Kegiatan ini

dilakukan dengan cara menanamkan nilai, norma, budi pekerti, moral, berbagai macam kecerdasan, dan keagamaan.

Pendidikan yang ideal dan baik semestinya dilakukan sejak anak lahir sampai remaja (Rousseau) dengan dikembalikan kepada alam atau dengan menggunakan pendekatan secara alamiah. Jika anak dapat bersatu dengan alam, ia akan senang dan rasa ingin tahunya akan tumbuh. Anak sebaiknya dapat tumbuh secara wajar tanpa hambatan. Orang tua harus memberi kebebasan kepada anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya.

Pendidikan perlu mengikuti sifat bawaan anak, sehingga pengaruh yang diberikan kepada anak tidak bertentangan dengan kemampuan dan bakat yang berkembang. Pendidikan usia dini harus membantu perkembangan anak, sehingga kurikulum yang diatur sebaiknya berhubungan dengan pekerjaan, kesenian, keahlian, dan pembangunan melalui nyanyian, permainan, bahasa, dan matematika. Prinsip belajar sambil bermain dapat menimbulkan kreativitas. Prinsip inilah yang perlu ditanamkan pada anak usia dini.

Atas dasar itu materi atau kegiatan bermain sambil belajar di TK harus disusun dengan tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Materi atau kegiatan harus disiapkan secara matang, rinci, dan jelas. Bermain sambil belajar pada TK sangat cocok untuk dilaksanakan oleh semua guru sebab pendidikan di TK baru bersifat pengenalan, antara lain pengenalan angka dan huruf. Realisasi dari pengenalan ini akan

dilaksanakan pada pendidikan dasar melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Semua pembentukan nilai dan norma, pembiasaan, pendidikan budi pekerti, pembinaan motivasi bermain dan rasa ingin tahu, dan lain-lain yang dilakukan oleh anak TK perlu dilestarikan atau diteruskan pada pendidikan dasar. Hal ini merupakan modal dasar bagi proses pembentukan kepribadian anak. Pembentukan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan, arahan, contoh, perintah, ajakan, dan dorongan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan senang, ikhlas, dan penuh kedekatan hati dan fisik. Dengan cara ini anak akan mendekati dirinya pada guru dan sulit berpisah, contohnya ketika anak sudah dekat dengan guru, walaupun sudah saatnya pulang anak tidak mau pulang, tetap ingin bermain dengan gurunya. Guru hendaknya memberikan pengaruh yang positif kepada anak TK, sebab anak itu masih jujur, apa adanya, spontanitas, pikirannya selalu bersih, dan tidak ada kepentingan untuk diri sendiri. Di samping itu anak biasanya suka bergaul yang menyebabkan terjadinya proses sosialisasi di antara mereka. Melalui pergaulan ini, rasa sosial, rasa toleransi, serta kemampuan bekerja sama dan gotong royong, maka ketika kelak mereka hidup di masyarakat mereka akan bekerja sama.

Suasana belajar harus kondusif, artinya suasana belajar yang tenang dan cukup tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar sambil bermain, menyenangkan, dapat membuat anak kekerasan, tidak membosankan, dan anak bebas bergaul sehingga proses

sosialisasi dapat berlangsung dengan baik. Hubungan kasih sayang antara guru dan anak harus harmonis, saling menghormati, menghargai, dan dekat.

### **E. Standar Penyelenggaraan Pendidikan**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan nonformal (PNF) berfungsi sebagai pelengkap (*complement*), pengganti (*substitute*), dan penambah (*suplement*) pendidikan formal. Berbagai program yang telah dikembangkan dalam jalur pendidikan non formal saat ini diantaranya: program Keaksaraan, Kesetaraan (Paket A setara Sekolah Dasar, Paket B setara Sekolah Menengah Pertama, dan Paket C setara Sekolah Lanjutan Atas), Pendidikan Kursus, Pendidikan Life Skill, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Setiap program yang dipaparkan di atas memerlukan pendidik maupun tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan program yang dikembangkan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijabarkan bahwa tenaga kependidikan dituntut memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi tersebut diharapkan dimiliki oleh seluruh tenaga pengelola lembaga pendidikan luar sekolah termasuk pengelola program Pendidikan Anak Usia Dini. Pengelola yang memenuhi kompetensi tersebut diharapkan akan

memenuhi legalitas kualifikasi sebagai tenaga pengelola program PAUD yang profesional.

Dengan demikian sebagian besar dari tenaga pengelola PAUD yang ada belum mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang mendukung tugas profesinya. Kenyataan lain di lapangan bahwa pengelola PAUD memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan jenjang pendidikan sangat beragam. Dengan demikian belum semua pengelola PAUD yang ada telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Implikasi dari kondisi di atas pengelolaan dan layanan PAUD terhadap sasaran belum dapat berjalan sesuai dengan ketentuan layanan pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini belum ada standar kompetensi pengelola PAUD yang baku. Berkaitan dengan hal tersebut penting untuk segera menyusun Standar Kompetensi Tenaga Kependidikan atau Pengelola Lembaga PAUD.

Standar Kompetensi Tenaga Kependidikan atau Pengelola Lembaga PAUD selayaknya dirumuskan bersama oleh berbagai unsur yang mencakup: Direktorat PAUDNI, BSNP, Himpaudi, Pengelola, Akademisi, dan *stake holder*. Rumusan yang telah dihasilkan oleh unsur-unsur tersebut menjadi masukan untuk BSNP dan BNSP ditetapkan menjadi standar baku.

## **F. Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru Dalam pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai

fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan

informasi secara fungsional,(3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk

perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika

### **G. Strategi Pembelajaran**

Dalam Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ternyata suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup: pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perubahan kemampuan itu merupakan indikator untuk mengetahui hasil belajar. Teori-teori tentang pengertian belajar dan hasil belajar yang dikemukakan di atas, menjadi acuan untuk menentukan jenis hasil belajar yang diasumsikan paling memadai dalam penelitian ini.

Oleh karena itu penting bagi guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar anak, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sesuai dengan anak. Pengajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang tujuannya adalah untuk prinsip hubungan, prinsip pengulangan, memudahkan anak belajar. Untuk itu guru perlu mengetahui dan memahami teori belajar yang berhubungan dengan rancangan pengajaran yang akan dilakukan guru, misalnya mengetahui tentang prinsip suatu pembelajaran yang dapat digunakannya dalam merencanakan suatu pembelajaran, yaitu (1). Prinsip hubungan, (2). Prinsip pengulangan, dan (3). Prinsip penguatan (Gagne, P. 7). Pada prinsip hubungan, menyatakan bahwa situasi stimulus agar seseorang menanggapi harus disajikan pada waktu berhubungan dengan respon-respon yang diinginkannya.

Persiapan pembelajaran, murid-murid harus sudah cukup siap untuk mengikuti pembelajaran yang berikutnya dengan terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran sebelumnya. Hal ini untuk memudahkan anak menghubungkan kepada struktur pelajaran secara menyeluruh. Motivasi terus menerus dilakukan oleh para guru pada saat murid melakukan tugas-tugas pembelajaran, misalnya memberikan penguatan kepada anak

secara tepat tanpa menghukum anak yang belum/tidak dapat menyelesaikan tugas pembelajaran.

#### **H. Hakikat Sikap Mengajar Guru**

Sikap bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui suatu pengalaman yang berhubungan dengan objek itu. Misalnya seorang yang mempunyai pengalaman yang menyenangkan terhadap orang lain, pada saat ia menghadapi orang tersebut seketika ia akan memberikan respon yang positif terhadap orang tersebut. Selanjutnya Allport (1935) yang dikutip Vaughan dan Hogg (1995:72), mengatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum positif atau negative tentang orang, objek, atau issue-issue. Allport juga menyimpulkan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental yang disertai dengan penilaian positif atau negative yang terbentuk melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek yang berhubungan dengan objek itu.

Harlen yang dikutip oleh Djaali (2000:147) mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain),

dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut, misalnya ia menyukai atau tidak menyukai, menyenangkan atau tidak menyenangkan, menyetujui atau tidak menyetujui.

Sikap seseorang dapat dibentuk karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sediobroto (2003: 89-90), mengatakan bahwa sikap terbentuk melalui hasil interaksi faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : (1). Sifat-sifat pribadi; (2). Motif-motif; (3). Pemikiran, dan (4). Perasaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi : (1). Pengalaman; (2). pengetahuan; (3). Hambatan; dan (4). Lingkungan.

Mengajar adalah bagian dari tugas dan fungsi guru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sikap adalah suatu kesukaan, kesenangan, kegemaran yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan pemikiran/perasaan maupun kecenderungan untuk bertindak pada seseorang terhadap suatu aktivitas, orang atau benda. Jadi guru yang mempunyai sikap positif dalam pekerjaan mengajar tentunya tidak merasa keberatan, melelahkan atau merasa bosan dalam menjalani pekerjaan mengajar tersebut. Justru sebaliknya ia akan merasa senang dan antusias dalam melakukan kegiatan mengajar tersebut. Guru yang mempunyai sikap positif tentunya akan memaksimalkan kinerjanya, karena guru tersebut mempunyai suatu pemikiran dan penilaian positif terhadap tugasnya sebagai seorang guru yang selalu mengajar di kelas. Dengan demikian diduga bahwa

terdapat hubungan yang positif antara sikap mengajar guru dengan hasil belajar mata pelajaran Agama Islam sekolah dasar.

Soediyanto (1993: 96) menjelaskan bahwa mengajar adalah salah satu tugas profesional guru, karena pekerjaan ini jika dilakukan secara benar, maka menuntut menyusun rencana belajar mengajar, mengorganisasikan, menata, mengendalikan, membimbing, dan membina terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efisien, dan efektif, menilai proses dan hasil belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar untuk dapat disempurnakannya proses belajar mengajar selanjutnya.

Dari beberapa pendapat mengenai teori sikap dan mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mengajar guru dapat diukur dalam bentuk pemikiran, pandangan, penilaian positif atau negative (kognisi), ungkapan perasaan positif atau negative (afeksi), dan kecenderungan untuk bertindak (konasi) terhadap pekerjaan/tugas mengajar.

### **I. Hakikat Motivasi Mengajar.**

Motivasi berasal dari kata *motivum* (bahasa latin) yang artinya suatu alasan yang menggerakkan, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *motivation*. Seseorang yang bekerja di suatu perusahaan dengan rajin tentu mempunyai alasan yang mendorong ia untuk berbuat demikian. Dorongan atau motif yang mendasari perbuatannya dapat

muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Keinginan untuk berprestasi kerja lebih baik, memperoleh kepuasan kerja dan ingin menunjukkan kemampuan kepada orang lain merupakan motif yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan penghargaan dari orang lain, bersaing dengan orang lain dan bertindak karena takut dengan atasan adalah motif yang muncul dari luar.

Dengan demikian motivasi adalah kondisi yang menyebabkan orang untuk melakukan suatu tindakan, yang terdiri dari dorongan dari dalam dan dari luar diri, dimana dalam banyak kasus dorongan berdasarkan dari dalam dirinya sendiri akan lebih baik dari orang yang bertindak karena adanya dorongan dari orang lain.

Motivasi adalah konstruksi dugaan yang dilakukan seseorang dalam bertindak atau berperilaku yang memiliki konsep : kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk bekerja bersama atau afiliasi, insentif, kebiasaan, pertentangan, dan keingintahuan, serta digunakan untuk prakarsa, petunjuk, intensitas, dan keteguhan perilaku yang dituju.

Mengapa seorang guru datang ke sekolah seperti biasa dan mengerjakan tugas sedikit terpaksa, sedangkan guru lain bekerja dengan sepenuh hati ? tentunya ada dorongan yang dapat menjelaskan mengapa guru bekerja dengan rajin atau kurang rajin, rela atau terpaksa. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dituliskan dalam perencanaan akan memberikan kepuasan pada guru. Penghargaan yang diberikan kepada guru bukan

hanya dalam bentuk materi saja, tetapi dapat juga berupa ucapan selamat atau kata-kata pujian dari kepala sekolah. Perkembangan yang dapat dilakukan untuk memotivasi diri dapat berupa menambah ilmu pengetahuan atau keterampilan melalui pelatihan, kursus, pendidikan formal untuk meningkatkan mutu pembelajaran akan memberikan kepuasan bagi guru.

Dalam situasi normal adalah wajar jika guru memberikan perhatian khusus untuk memotivasi pada tahap awal pembelajaran, tetapi yang lebih penting pada seluruh tahap pengajaran dibutuhkan motivasi juga. Motivasi adalah tenaga atau energi pribadi yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan, sehingga tenaga yang mendorong ini diperlukan secara berkelanjutan dan terus menerus, supaya tujuan yang ingin dicapai semuanya dapat berhasil dan tidak putus di tengah jalan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dalam hal ini peneliti ingin menguji hipotesis yang terdiri dari : Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran (X1), Sikap mengajar (X2), motivasi mengajar (X3), sebagai variabel bebas dan hasil belajar anak usia dini (Y) sebagai variabel terikat.

### **B. Populasi dan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Tamana Kanak-kanak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang berjumlah sebanyak 25 orang. Selanjutnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yakni sebanyak 25 orang guru dari 11 PAUD yang ada di Kec. Koto Tangah dengan kualifikasi Baik yang belum tersertifikasi maupun yang sudah tersertifikasi.

### **C. Tahap-tahap penelitian**

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

#### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

Pertama peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan dimensi kompetensi guru dan profesionalisme pengelola PAUD sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya

akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap hasil pembelajaran secara umum untuk mencapai perkembangan anak. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan sampel mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

##### **1. Observasi**

Metode observasi. Menurut Nazir (2003) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah alat yang digunakan dalam menambah informasi yang di dapat dari angket yang disebar.

#### **E. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

##### **1. Hasil Belajar Anak Usia Dini**

###### **a. Definisi Konseptual**

Hasil belajar anak usia dini adalah hasil belajar yang merupakan perolehan dari suatu kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, bahasa, fisik, sosial emosional dan nilai agama dan moral.

### b. Definisi Operasional

Hasil belajar anak usia dini adalah skor perubahan kemampuan anak berkenaan dengan aspek perkembangan yang menunjuk pada perubahan dalam dimensi kognitif, dalam pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang didapat melalui pengalaman belajarnya.

### c. Instrumen

Instrumen untuk mengukur hasil belajar anak dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk observasi. observasi untuk mengukur perkembangan anak berupa penguasaan konsep tentang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Alat ukur dikembangkan dalam bentuk observasi.

**Tabel Kisi-kisi hubungan antara sumber data, metode dan instrumen pengumpulan data Hasil Belajar Anak**

No	Variabel Penelitian	Sumber data	Metode	Instrumen
1	Aspek perkembangan Kognitif	Memngobservasi anak dilihat dari sisi perkembangannya	Observasi	Lembar observasi
2	Aspek Perkembangan Bahasa			
3	Aspek perkembangan Fisik			
4	Aspek perkembangan Sosial emosional			
5	Nilai Agama dan Moral			

**Tabel Kisi-kisi untuk Observasi**

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Observasi	Jumlah
Aspek Perkembangan Kognitif	Pembelajaran Pengetahuan umum dan sains	1, 2	2
	Pembelajaran KBWUP	3,4	2
	Pembelajaran KBLBH	5, 6	2
Aspek Perkembangan Bahasa	Pembelajaran kemampuan menyimak	7,8	2
	Pembelajaran kemampuan menyampaikan	9,10	2
	Pembelajaran keaksaraan	11,12,13	3
Apek perkembangan Fisik	Pembelajaran motorik kasar	14, 15	2
	Pembelajaran motorik halus	16,17	2
	Pembelajaran gizi dan kesehatan	18	1
Aspek perkembangan sosial emosional	Pembelajaran perkembangan sosial dan emosional	19	1
Apek	Pembelajaran	20	1

perkembangan Nilai Agama dan Moral	agama dan karakter		
Jumlah			20

## Lembar Observasi Hasil belajar Anak

No	Indikator	Hasil	
		Ada	Tidak
1	Anak dapat melakukan percobaan sederhana		
2	Anak dapat menyebutkan pengetahuan sederhana		
3	Anak dapat menyebutkan bentuk sederhana		
4	Anak dapat menyebutkan warna dasar		
5	Anak dapat membilang 1-20		
6	Anak dapat membedakan benda tinggi dan pendek, besar dan kecil		
7	Anak dapat mengulang dua kalimat pendek		
8	Anak dapat menyebutkan tokoh sebuah cerita		
9	Anak dapat menyebutkan nama sendiri		
10	Anak dapat menyebutkan kegiatan di sekolah		
11	Anak dapat menyebutkan huruf a-z		
12	Anak dapat membaca tiga kata		
13	Anak dapat menceritakan gambar sederhana		
14	Anak dapat melompat dan berjalan pada titian		
15	Anak dapat berlari ke depan dan berjalan mundur		
16	Anak dapat meniru pola		
17	Anak dapat menulis nama		
18	Anak selalu menggosok gigi		
19	Anak dapat menunggu giliran dan bekerja sama		
20	Anak hafal 3 doa pendek		

## 2. Instrumen Strategi Guru

### a. Definisi Konseptual

Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran adalah segenap apa yang diketahui guru berdasarkan pengalamannya dari sejumlah teori, prinsip, dan prosedur mengenai strategi pembelajaran yang meliputi: pendahuluan, penyajian, penutup, metode, media, waktu, dan motivasi.

### b. Definisi Operasional

Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran adalah skor total yang diperoleh guru yang diukur dengan menggunakan penilaian yang disusun berdasarkan indikator sebagai berikut : pendahuluan, penyajian, penutup, metode, media, waktu, dan motivasi.

### c. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala likert dengan 5 (lima) alternative jawaban. Untuk pernyataan bentuk positif yakni : sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, netral diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negative, jawaban sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, netral diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 4, dan sangat tidak setuju diberi skor 5.

**Tabel Kisi-kisi hubungan antara sumber data, metode dan instrumen pengumpulan data Strategi Pembelajaran**

No	Variabel Penelitian	Sumber data	Metode	Instrumen
1	Pemahaman terhadap Pra Instruksional dalam pembelajaran - Pembuatan RKH sebelum pembelajaran dilaksanakan - Pemahaman terhadap apersepsi (bertanya kehadiran anak, memberikan pijakan pembelajaran, melakukan evaluasi awal terhadap penguasaan materi)	-Kesiapan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran -Melakukan pemanggilan anak untuk mengetahui kehadiran -Memberikan review terhadap pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya -Memberikan gambaran secara umum pembelajaran yang akan dilaksanakan	Mengisi lembar wawancara	Kuisisioner
2	Tahap Pemahaman terhadap Instruksional - Memberikan penjelasan pada anak terkait tujuan pengajaran - Menuliskan pokok materi yang bersumber dari buku referensi - Membahas pokok materi yang bersumber dari buku refereni - Memberikan contoh-contoh	-Guru memberikan Penjelasan terkait dengan tujuan pembelajaran dari materi yang diberikan -Guru menuliskan di papan tulis sambil menjelaskan dan menjabarkan bahan ajar yang dibahas saat itu -Guru memberikan contoh-contoh		

3	<p>yang kongkrit dan sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan alat bantu media yang menunjang pembelajaran</li> <li>- Membuat kesimpulan dari materi yang disampaikan</li> </ul> <p>Pemahaman terhadap Penutup Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penilaian untuk mengetahui daya tangkat anak</li> <li>- Memberikan penilaian untuk mengetahui feedback terhadap materi yang diberikan</li> </ul>	<p>yang sederhana dan mudah difahami anak sesuai dengan pokok bahasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Guru memberikan kesimpulan akhir dari pembelajaran</li> <li>-Guru memberikan penutup materi pembelajaran dengan memberikan penilaian baik lisan maupun tulisan untuk mengetahui tingkat pemahama dan penguasaan terhadap materi</li> </ul>		
---	--	--	--	--

Tabel Kisi-kisi untuk Observasi

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Observasi positif	Nomor Observasi Negatif	Jumlah
<p>Pemahaman terhadap Pra Instruksional dalam pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan RKH sebelum pembelajaran dilaksanakan</li> <li>- Pemahaman terhadap apersepsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kesiapan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran</li> <li>-Melakukan pemanggilan anak untuk mengetahui kehadiran</li> <li>-Memberikan</li> </ul>	1, 2, 3, 5, 6, 10, 16,	1, 2, 3, 5, 6, 10, 16	7

<p>(bertanya kehadiran anak, memberikan pijakan pembelajaran, melakukan evaluasi awal terhadap penguasaan materi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman pemberian pendahuluan pembelajaran</li> </ul>	<p>review terhadap pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Memberikan gambaran secara umum pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> </ul>	<p>4, 7, 8, 9, 13, 14, 15</p>	<p>4, 7, 8, 9, 13, 14, 15</p>	<p>7</p>
<p>Tahap Pemahaman terhadap Instruksional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penjelasan pada anak terkait tujuan pengajaran</li> <li>- Menuliskan pokok materi yang bersumber dari buku referensi</li> <li>- Membahas pokok materi yang bersumber dari buku refereni</li> <li>- Memberikan contoh-contoh yang kongkrit dan sederhana</li> <li>- Menggunakan alat bantu media yang menunjang pembelajaran</li> <li>- Membuat kesimpulan dari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Guru memberikan Penjelasan terkait dengan tujuan pembelajaran dari materi yang diberikan</li> <li>-Guru menuliskan di papan tulis sambil menjelaskan dan menjabarkan bahan ajar yang dibahas saat itu</li> <li>-Guru memberikan contoh-contoh yang sederhana dan mudah difahami anak sesuai dengan pokok bahasan</li> </ul>	<p>11, 12, 17, 18, 19, 20</p>	<p>4, 7, 8, 9, 13, 14, 15</p>	<p>7</p>

materi yang disampaikan	-Guru memberikan kesimpulan akhir dari pembelajaran			11, 12, 17, 18, 19, 20	6
Pemahaman terhadap Penutup Pembelajaran	-Guru memberikan penutup materi pembelajaran dengan memberikan penilaian baik lisan maupun tulisan untuk mengetahui tingkat pemahama dan penguasaan terhadap materi				
- Memberikan penilaian untuk mengetahui daya tangkap anak					
- Memberikan penilaian untuk mengetahui feedback terhadap materi yang diberikan					
Jumlah					20

### Instrumen Pemahaman Guru Terhadap Strategi Pembelajaran

No	Pernyataan	SL	SR	JR	KR	TP
1	Komitmen saya dalam tugas mengajar anak dikelas adalah tinggi					
2	Pengabdian saya sebagai guru selama ini sesuai dengan harapan					
3	Penguasaan dan pemahaman saya pada dasar dasar pendidikan sesuai dengan tujuan					
4	Saya menggunakan metode yang sesuai ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar					
5	Saya mempersiapkan bahan ajar dengan membuat RKH terlebih dahulu					
6	Administrasi pengajaran saya seperti RKH,					

	absensi, agenda mengajar yang saya buat/miliki					
7	Kemampuan saya dalam mengajar dan pengelolaan kelas					
8	Saya melakukan bimbingan kepada anak baik dalam kegiatan pembelajaran					
9	Dalam mengajar saya menggunakan cara-cara yang kreatif untuk memotivasi anak					
10	Saya mengajar tepat waktu sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan					
11	Saya melakukan koreksi hasil ulangan dan mengkomunikasikan dengan anak					
12	Saya melakukan penilaian formatif pada akhir pokok Bahasan					
13	Saya menggunakan sumber pembelajaran lebih dari dua sumber					
14	Saya menggunakan alat praga dalam penyampaian materi ajar dan sudah dipersiapkan dalam RKH					
15	Saya memberikan contoh yang sederhana agar mudah diterima oleh anak					
16	Saya menuliskan materi pembelajaran di papan tulis dan media lainnya					
17	Saya memberikan penguatan setelah pembelajaran melalui Tanya jawab					
18	Saya menjelaskan materi pembelajaran sesuai referensi yang ada					
19	Memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang sudah diberikan					
20	Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran					

Selalu=1, Sering=2, Jarang=3, Kurang=4, Tidak Pernah=5

### **3. Instrumen sikap mengajar.**

#### **a. Definisi Konseptual**

Sikap mengajar adalah suatu pemikiran atau pandangan atau penilaian guru yang dapat bersifat positif atau negative yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan maupun kecenderungan untuk bertindak pada seorang guru terhadap tugas mengajar yang meliputi dimensi kognisi, afeksi dan konasi yang meliputi : status pekerjaan dan pelaksanaan tugas mengajar.

#### **b. Definisi operasional.**

Sikap mengajar adalah skor total yang diperoleh guru yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan dimensi sebagai berikut : kognisi, afeksi dan konasi, yang akan diturunkan menjadi indikator-indikator yang meliputi : pekerjaan mengajar dan pelaksanaan tugas mengajar.

#### **c. Instrumen penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel sikap mengajar dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala likert dengan 5 (lima) alternative jawaban. Untuk pernyataan bentuk positif yakni : sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, netral diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negative, jawaban sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, netral diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 4, dan sangat tidak setuju diberi skor 5.

**Tabel Kisi-kisi hubungan antara sumber data, metode dan instrumen pengumpulan data Sikap Mengajar**

No	Variabel Penelitian	Sumber data	Metode	Instrumen
1	Konsistensi sikap terhadap pengenalan dan	Sikap guru di kelas terhadap pembelajaran	Mengisi lembar wawancara	Kuisisioner
2	pemahaman belajar Kecenderungan guru dalam antisipasi pembelajaran, kewajiban guru dalam pembelajaran dan tugas tambahan guru dalam pembelajaran	Kecenderungan guru dalam antisipasi pembelajaran, kewajiban guru dalam pembelajaran, dan tugas tambahan guru dalam pembelajaran		

**Tabel Kisi-kisi untuk Observasi**

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Observasi positif	Nomor Observasi Negatif	Jumlah
Konsistensi sikap terhadap pengenalan dan pemahaman belajar	Guru memiliki motivasi dalam mengajar dengan mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan sesuai aturan	3, 4, 5, 12, 13, 14, 16, 17, 20	3, 4, 5, 12, 13, 14, 16, 17, 20	9
Kecenderungan guru dalam antisipasi pembelajaran, kewajiban guru dalam pembelajaran	Berpikir tentang pemahaman anak dalam menguasai pembelajaran dan mengutamakan pembelajaran dan	1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 18, 19	1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 18, 19	11

dan tugas tambahan guru dalam pembelajaran	kemajuan anak				
Jumlah					20

### Instrumen Sikap Guru

No	Pernyataan	SL	SR	JR	KR	TP
1	Pada umumnya saya melaksanakan pekerjaan sesuai rencana					
2	Saya optimis terhadap pekerjaan saya sebagai guru untuk membangun masa depan anak yang lebih baik					
3	Perlunya saya bekerja keras untuk tujuan memberikan pelayan kepada anak					
4	Saya merasa puas jika dapat menyiapkan pekerjaan penting yang memerlukan usaha keras					
5	Saya merasa bangga dengan pekerjaan sebagai Guru TK					
6	Saya mengedepankan bahwa anak harus memahami tujuan pembelajaran					
7	Saya memberikan contoh yang baik dalam setiap perilaku sehari-hari					
8	Saya menjalankan terlebih dahulu pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari					
9	Saya memandang pendidikan agama Islam sangat penting bagi akhlak anak					
10	Saya berpandangan Pembelajaran adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi anak					
11	Perlunya memberikan bimbingan khusus terkait praktek ibadah anak					
12	Saya sering berhasil mencapai tujuan yang telah saya tentukan					
13	Saya tidak puas jika pekerjaan saya tidak mencapai Keberhasilan					
14	Jika saya mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dan kecewa jika tidak tercapai tujuan pembelajarannya					
15	Kesadaran untuk selalu mengembangkan metode mengajar					
16	Kesadaran untuk mengembangkan					

	pengetahuan diri terkait dengan materi dengan banyak membaca buku					
17	Keinginan saya untuk berkembang dalam meningkatkan kemampuan saya untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik					
18	Interaksi saya dengan anak baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lain					
19	Saya termasuk guru yang rajin dan disiplin sehingga dapat dijadikan panutan bagi anak					
20	Pengabdian saya sebagai guru TK sesuai dengan harapan					

Ket: Selalu=5, Sering=4, Jarang=3, Kurang=2, tidak pernah=1

#### 4. Instrumen motivasi mengajar.

##### a. Definisi Konseptual

Motivasi mengajar adalah suatu kondisi yang menggerakkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena adanya keinginan untuk berhasil, tanggung jawab, percaya diri, dan persaingan dengan standar keunggulan.

##### b. Definisi operasional.

Motivasi mengajar adalah skor yang dicapai oleh responden setelah menjawab angket tentang kondisi yang menggerakkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena adanya keinginan untuk berhasil, tanggung jawab, percaya diri, dan persaingan dengan standar keunggulan.

##### c. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi mengajar dalam penelitian ini adalah angket berskala empat.

##### d. Kalibrasi (Uji coba instrument)

### 1. Uji validitas

Kriteria yang digunakan untuk uji validitas butir adalah bila  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel, maka butir soal dianggap valid, sedangkan bila  $r$ -hitung sama atau lebih kecil dari  $r$ -tabel maka butir soal dianggap tidak valid.

### 2. Uji reliabilitas

Instrumen yang telah diuji coba dan dinyatakan valid tersebut, kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

**Tabel Kisi-kisi hubungan antara sumber data, metode dan instrumen pengumpulan data Motivasi Mengajar**

No	Variabel Penelitian	Sumber data	Metode	Instrumen
1	kondisi yang menggerakkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena adanya keinginan untuk berhasil, tanggung jawab, percaya diri, dan persaingan dengan standar keunggulan	Motivasi guru di kelas terhadap pembelajaran	Mengisi lembar wawancara	Kuisisioner
2	Kecenderungan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan penuh rasa tanggung jawab	Kecenderungan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan usaha penuh tanggung		

	agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai	jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan.		
--	--	--	--	--

Tabel Kisi-kisi untuk Observasi

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Observasi positif	Nomor Observasi Negatif	Jumlah
kondisi yang menggerakkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena adanya keinginan untuk berhasil, tanggung jawab, percaya diri, dan persaingan dengan standar keunggulan	Guru memiliki motivasi dalam mengajar dengan mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan sesuai aturan	3, 4, 5, 12, 13, 14, 16, 17, 20	3, 4, 5, 12, 13, 14, 16, 17, 20	9
		1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 18, 19	1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 18, 19	11
Kecenderungan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan penuh rasa tanggung jawab agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai	Berpikir tentang target mencapai pemahaman anak dalam menguasai pembelajaran dan mengutamakan pembelajaran dan pencapaian serta kemajuan anak			
Jumlah				20

### Instrumen Motivasi Mengajar

No	Pernyataan	SL	SR	JR	KR	TP
1	Setiap mengajar saya selalu berorientasi pada hasil pembelajaran yang dapat dicapai oleh anak					
2	Setiap mengajar saya akan selalu mempersiapkannya terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat diukur keberhasilannya					
3	Saya selalu mengharapkan pujian dari kepala sekolah dan guru lain ketika mengajar					
4	Materi adalah menjadi faktor pendorong utama saya dalam mengajar					
5	Pencapaian pembelajaran yang maksimal menjadi target utama dalam pembelajaran					
6	Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang sudah disiapkan setiap komponen penunjang keberhasilan pembelajaran					
7	Saya selalu mengajar tepat waktu baik memulai pelajaran maupun mengakhiri pembelajaran					
8	Saya selalu menyiapkan media dan sumber belajar agar saya mudah dalam mencapai hasil pembelajaran					
9	Sikap saya di kelas dengan menunjukkan perhatian yang penuh sebagai tanggung jawab saya sebagai guru					
10	Menjadi guru TK adalah cita cita saya sejak kecil					
11	Guru TK adalah guru yang sangat penting dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak					
12	Saya selalu terdorong untuk mengembangkan pengetahuan tentang kompetensi mengajar					
13	Saya mencari tahu bagaimana mengembangkan bahan ajar					
14	Saya bangga menjadi guru TK					
15	Saya selalu membuat laporan perkembangan pemahaman anak dengan rutin					
16	Saya selalu menyampaikan hasil pembelajaran anak kepada orang tua dengan rutin					

17	Pendidikan saya sangat mendukung					
18	Saya bahagia saat anak mencapai tujuan yang sudah ditetapkan					
19	Saya menggunakan multi media dan metode dalam pembelajaran di kelas					
20	Saya bekerja sama dengan guru kelas lain					

Ket: Selalu=5, Sering=4, Jarang=3, Kurang=2, tidak pernah=1

#### d. Kalibrasi (Uji coba instrument)

Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasional yang dapat adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasional dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum ab^2}{a^2} \right)$$

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

N = *Number of cases*

$\sum XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara skor X dan Skor Y

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor Y

Apabila angka indeks korelasi "r" product moment dicari atau dihitung berdasarkan skor aslinya, maka langkah yang perlu ditempuh berturut-turut adalah :

a) Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungannya yang terdiri dari 6

kolom:

- Kolom 1 : Subjek
- kolom 2 : Skor variabel X
- kolom 3 : Skor variabel Y

- kolom 4 : Hasil perkalian antara skor variabel X dan skor variabel Y, atau : XY (dijumlahkan)
- kolom 5 : Hasil penguadratan skor variabel X yaitu  $x^2$  (dijumlahkan)
- kolom 6 Hasil penguadratan skor variabel Y, yaitu  $y^2$  (dijumlahkan)

b) Mencari angka korelasinya dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

c) Memberikan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  dan menarik kesimpulan

### 3. Reliabilitas Instrumen

Dari butir instrumen yang valid kemudian diuji koefisien reliabilitas dengan menggunakan formula koefisien Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{K}{K-1} = \left( 1 - \frac{\sum S i^2}{S i^2} \right)$$

Keterangan :

- $\alpha$  = Koefisien reliabilitas varians
- K = Jumlah item yang valid
- $\sum S i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- $\sum S i^2$  = Varians Total

Proses perhitungan varians sebagai berikut:

- 1) Menghitung varians setiap butir dilakukan setelah butir tersebut dinyatakan valid, sedangkan varians total berdasarkan jumlah skor keseluruhan butir dari banyaknya responden. Perhitungan varians butir dan varians total menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Si^2 = \frac{\sum(X-\bar{X})^2}{n-1}$$

Keterangan :

$Si^2$  = Varians butir yang dicari

X = skor tiap butir

$\bar{X}$  = rerata skor butir

N = jumlah responden

## F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam pengujian data hasil penelitian ini adalah:

- a). Analisis regresi sederhana dan regresi ganda
- b). korelasi sederhana dan korelasi ganda
- c). korelasi determinan dan korelasi partial.

Data penelitian terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas, pengujian linearitas sebagai prasyarat analisis regresi. Disamping itu juga dilakukan analisis keberartian hubungan sederhana dan ganda.

$$H_1 : \rho_{y.2} > 0$$

$$H_0 : \rho_{y.3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y.3} > 0$$

$$H_0 : \rho_{y.123} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y.123} > 0$$

Keterangan :

$H_0$  = Hipotesis nol

$H_1$  = Hipotesis alternative

$\rho_{y.1}$  = Korelasi sederhana antara  $X_1$  dengan  $Y$

$\rho_{y.2}$  = Korelasi sederhana antara  $X_2$  dengan  $Y$

$\rho_{y.3}$  = Korelasi sederhana antara  $X_3$  dengan  $Y$

$\rho_{y.123}$  = Korelasi sederhana antara  $X_1, X_2, X_3$  dengan  $Y$

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data setiap variabel diujicobakan dahulu serta dikalibrasi. Dari hasil uji coba instrumen untuk variabel hasil belajar didapatkan 20 butir yang valid yang diujicobakan dengan reliabilitas 0,909 Untuk instrumen variabel pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran didapatkan 20 butir valid yang diujicobakan, dengan reliabilitas 0,937, Untuk instrumen variabel sikap mengajar didapatkan 20 butir yang valid diujicobakan, dengan tingkat reliabilitas 0,845, dan instrument variable motivasi mengajar di dapat didapatkan 20 butir yang valid diujicobakan dengan tingkat realibilitas 0,937.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

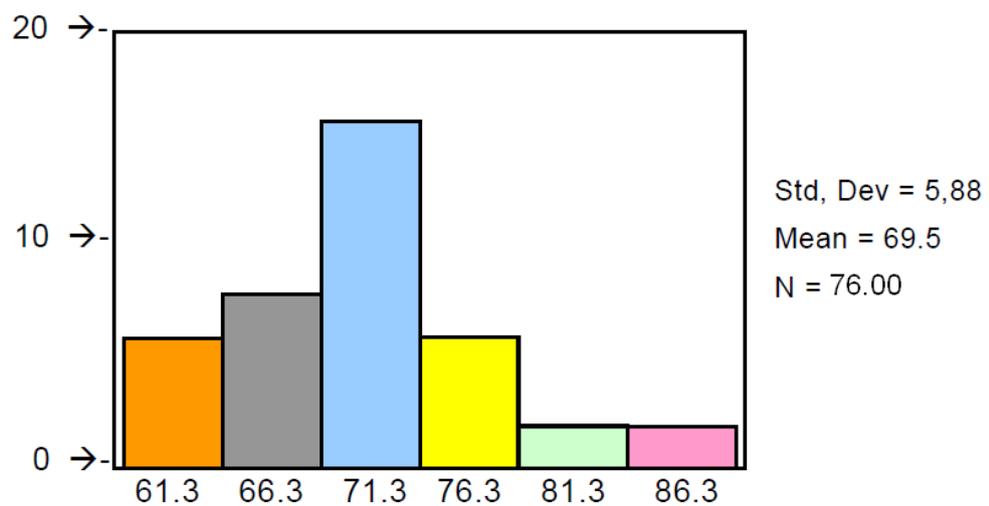
#### A. Deskripsi Data

Gambaran umum mengenai data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

##### 1. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan komputer SPSS/PC+ versi 19.00 diperoleh: Banyaknya data Hasil belajar  $n = 67$ ; rata-rata skor  $\bar{X} = 69,50$ ; median = 70; modus = 70; standar deviasi  $s = 5,88$ ; varians = 34,58; range = 26; skor minimal  $X_{\min} = 59$ ; sedangkan skor maksimum  $X_{\max} = 85.1$

Untuk mendapatkan kemudahan dalam menganalisis dan menginterpretasi data-data di atas data tersebut dapat divisualisasikan dengan histogram pada Gambar 1.

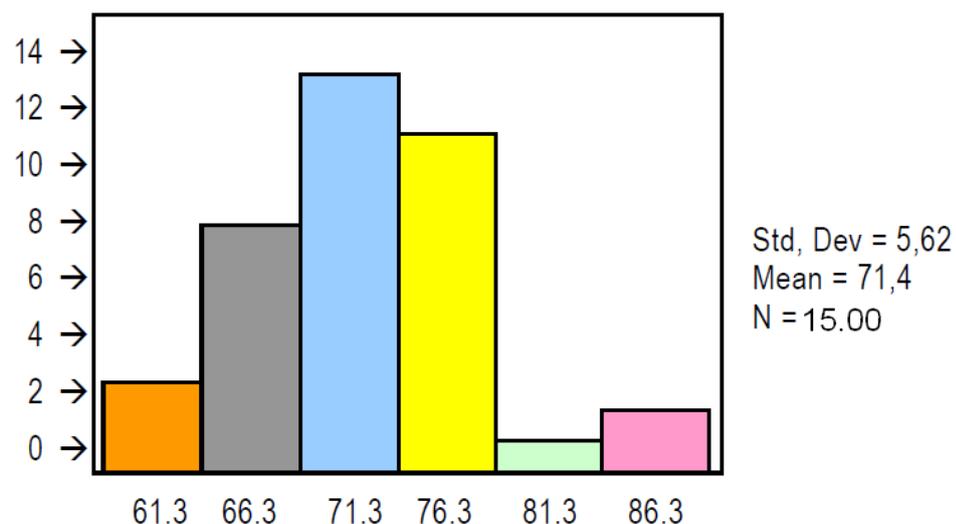


Gambar 1 Histogram Hasil belajar

## 2. Pengetahuan Guru tentang Strategi Pembelajaran

Pengetahuan Guru tentang Strategi Pembelajaran Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan komputer SPSS/PC+ versi 16.00 diperoleh: Banyaknya data persepsi guru  $n = 15$ ; rata-rata skor  $X = 71,45$ ; median = 70; modus = 70; standar deviasi  $s = 5,62$ ; varians = 31,55; range = 26; skor minimal  $X_{min} = 60$ , sedangkan skor maksimum  $X_{max} = 86,2$

Untuk mendapatkan kemudahan dalam menganalisis dan menginterpretasi data-data di atas data tersebut dapat divisualisasikan histogram pada Gambar 2.

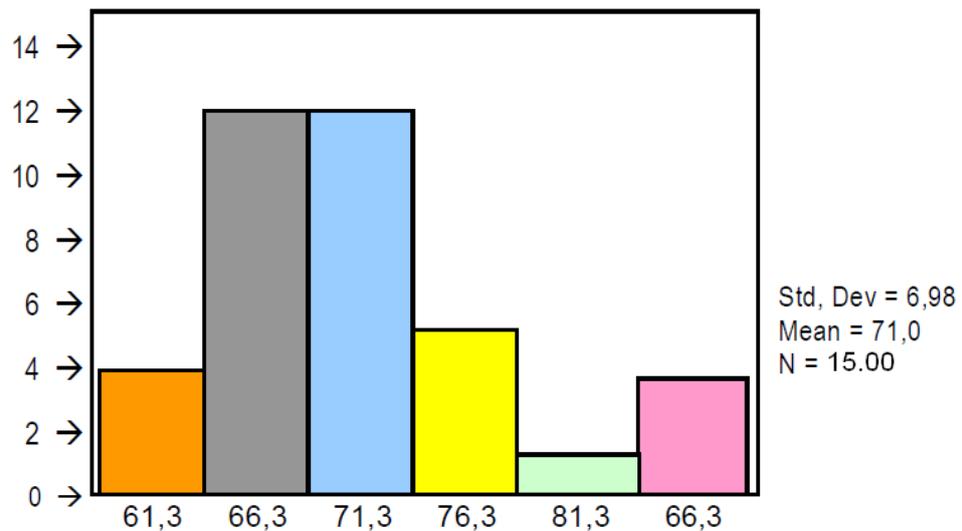


Gambar 2 Histogram Pengetahuan Guru tentang Strategi Pembelajaran

## 3. Sikap Mengajar Guru

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan komputer SPSS/PC+ versi 19.00 diperoleh: Banyaknya data persepsi guru  $n = 15$ ; rata-rata skor  $X = 70,97$ ; median = 70,00; modus = 65,00; standar deviasi  $s =$

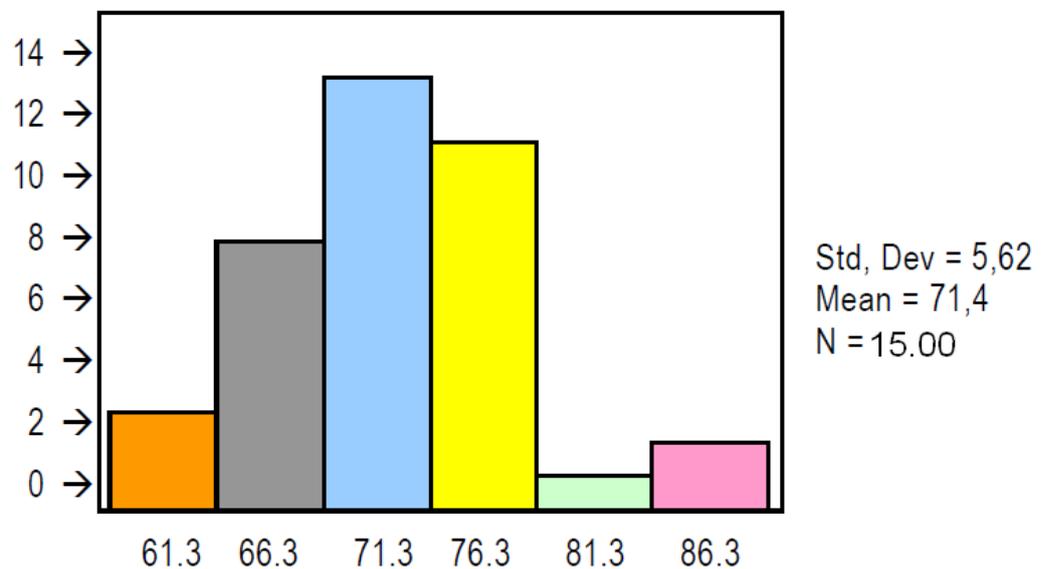
= 6,97; varians = 48,65; range = 29,00; skor minimal  $X_{min}$  = 59; sedangkan skor maksimum  $X_{max}$  = 88.3 Untuk mendapatkan kemudahan dalam menganalisis dan menginterpretasi data-data di atas data tersebut dapat divisualisasikan dengan histogram pada Gambar 3.



Gambar 3 Histogram Sikap Mengajar Guru

#### 4. Motivasi Guru

Motivasi Guru berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan komputer SPSS/PC+ versi 19.00 diperoleh: Banyaknya data persepsi guru  $n + 15$ ; rata-rata skor  $X = 71,45$ ; median = 70; modus = 70; standar deviasi  $s = 5,62$ ; varians = 31,55; range = 26; skor minimal  $X_{min}$  = 60, sedangkan skor maksimum  $X_{max}$  = 86.2. Untuk mendapatkan kemudahan dalam menganalisis dan menginterpretasi data-data di atas data tersebut dapat divisualisasikan histogram pada Gambar 4



Gambar 4 Histogram Motivasi Guru

## B. Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

#### a. Sebaran Data Hasil Belajar

Untuk menguji Normalitas data hasil belajar anak digunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan komputer SPSS 19.00 for window.

Tabel 5. Ringkasan Uji Normalitas Sebaran Data hasil belajar

#### *Test of Normality*

	Kolmogorov – Smirnov a		
	Statistik	Df	Sig
Persepsi Guru	139	76	061

a: *Lilefors Significance Correction*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Hasil belajar diperoleh signifikansi sebesar = 0,061 lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ) 4. Karena hasil

signifikan (0,061) lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal.

#### b. Sebaran Data Pengetahuan Guru tentang Strategi Pembelajaran

Untuk menguji Normalitas data pengetahuan guru tentang Strategi pembelajaran digunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan komputer SPSS 19.00 for window. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Ringkasan Uji Normalitas Sebaran Data Pengetahuan Guru tentang Strategi Pembelajaran

#### *Test of Normality*

	Kolmogorov – Smirnov a		
	Statistik	Df	Sig
Pengetahuan Guru	128	15	119

a: *Lilefors Significance Correction*

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran diperoleh signifikansi sebesar = 0,119 lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ).<sup>6</sup> Karena hasil signifikan (0,119) lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal.

#### c. Sebaran Data Sikap Guru

Untuk menguji Normalitas data Sikap guru digunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan komputer SPSS 19.00 for window

Data tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Ringkasan Uji Normalitas Sebaran Data Sikap Guru

*Test of Normality*

	Kolmogorov – Smirnov a		
	Statistik	Df	Sig
Sikap Guru	123	15	159

a: *Lilefors Significance Correction*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sikap guru diperoleh signifikansi sebesar = 0,159 lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Karena hasil signifikan (0,159) lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal.

## d. Sebaran Data Motivasi Guru

Untuk menguji Normalitas data motivasi guru digunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan komputer SPSS 19.00 for window.

Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8: Ringkasan Uji Normalitas Sebaran Data Motivasi Guru

*Test of Normality*

	Kolmogorov – Smirnov a		
	Statistik	Df	Sig
Pengetahuan Guru	128	15	119

a: *Lilefors Significance Correction*

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran diperoleh signifikansi sebesar = 0,119 lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Karena hasil signifikan (0,119) lebih besar dari harga alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Persyaratan analisis data diuji melalui uji homogenitas. Uji homogenitas data yang digunakan adalah uji *Bartlett*. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai  $X^2$  Hitung = 1,98 lebih kecil dari nilai  $X^2$  Tabel ( $\alpha = 0,05$ ) = 5,99. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

### Pengujian Linieritas

1. Pengujian linieritas hubungan variabel bebas pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dengan variabel terikat Hasil belajar terdapat pada Tabel 9

Tabel 9: Uji Linieritas Hasil Belajar dan Pengetahuan Guru terhadap Strategi Pembelajaran

			Sum of Squares	Df	F	Sig
Hasil Belajar Pengetahuan Guru	Between Groups	(Combined)	1437.884	17	4.122	0.022
		Linearity	1246.806	1	59.99	0.000
		Deviation From linearity	191.078	16	0.692	0.770
	Within Groups Total		369.089	20		
			1800.974	37		

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variable terikat terlihat dari analisis di peroleh taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi uji  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan kelinieran terpenuhi.

2. Pengujian linieritas hubungan variabel bebas sikap guru dengan variabel terikat Hasil Belajar pada Tabel 10.

Tabel 10: Uji Kelinieran Hasil Belajar dan Sikap Guru

			Sum of Squares	Df	F	Sig
Hasil Belajar	Between Groups	(Combined)	1437.884	15	5.808	0.000
		Linearity	1246.806	1	75.5	0.000
Sikap Guru PAI	Within Groups	Deviation	191.078	14	0.827	0.636
		From linearity				
			369.089	22		
	Groups Total		1800.974	37		

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat diperoleh taraf signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi uji  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan kelinieran terpenuhi.

3. Pengujian linieritas hubungan variabel bebas Motivasi Guru dengan variabel terikat Hasil belajar terdapat pada Tabel 11

Tabel 11: Uji Linieritas Hasil Belajar dan Motivasi Guru

			Sum of Squares	Df	F	Sig
Hasil Belajar	Between Groups	(Combined)	1437.884	17	4.122	0.022
		Linearity	1246.806	1	59.99	0.000
Motivasi Guru	Within Groups	Deviation	191.078	16	0.692	0.770
		From linearity				
			369.089	20		
	Groups Total		1800.974	37		

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variable terikat terlihat dari analisis di peroleh taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi uji  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan kelinieran terpenuhi.

### C. Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diuji. 1. Hubungan antara Pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dengan Hasil Belajar Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat hubungan positif antara Pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dengan Hasil Belajar anak". Untuk menguji berapa besar hubungan antara persepsi guru terhadap pembelajaran tepadu digunakan *Pearson Correlation*, dengan bantuan komputer SPSS 19 for window. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12: Korelasi antara Pengetahuan Guru terhadap Strategi Pembelajaran dengan Hasil Belajar

	Hasil Belajar	Pengetahuan Guru terhadap Strategi Pembelajaran	Sikap Guru	Motivasi Guru
Pearson Correlation	1.000	0.809	0.832	1.000
Hasil belajar	0.809	1.000	0.820	0.809
Pengetahuan Guru	0.832	0.820	1.000	0.832
Sikap Guru	1.000	0.809	0.832	1.000
Motivasi Guru				

Sig- (I-tailed)				
Hasil belajar		0.000	0.000	0.000
Pengetahuan Guru	0.000		0.000	0.000
Sikap Guru	0.000	0.000		0.000
Motivasi Guru	0.000	0.000	0.000	
N				
Hasil belajar	76	76	76	76
Pengetahuan Guru	15	15	15	15
Sikap Guru	15	15	15	15
Motivasi Guru	15	15	15	15

1. Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $r$  hitung = 0,809. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dengan Hasil belajar. Koefisien determinasi diperoleh  $r^2 = 0,64811$ . Dengan demikian Hasil belajar ditentukan oleh pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran sebesar 64,8 %.

2. Hubungan Antara Sikap Guru dengan Hasil belajar. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah; Terdapat hubungan positif antara Sikap guru dengan hasil belajar. Untuk menguji berapa besar hubungan antara sikap guru digunakan *Pearson Correlation*, dengan bantuan komputer SPSS 19 for window. Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai  $r$  hitung = 0,832. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara Sikap Guru dengan hasil belajar. Koefisien determinasi diperoleh  $r^2 = 0,64944$ . Dengan demikian hasil belajar ditentukan oleh Sikap Guru sebesar 64,9 %.

3. Hubungan antara Motivasi Guru dengan hasil belajar Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat hubungan positif

antara Motivasi Guru dengan hasil belajar. Untuk menguji berapa besar hubungan antara motivasi guru dengan hasil belajar Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai  $r$  hitung = 0,809. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dengan Hasil belajar. Koefisien determinasi diperoleh  $r^2 = 0,64811$ . Dengan demikian Hasil belajar ditentukan oleh pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran sebesar 64,8 %.

4. Hubungan antara pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dan sikap guru dan Motivasi Guru dengan Hasil belajar Hipotesis yang ketiga adalah "Terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dan sikap guru dan Motivasi guru terhadap hasil belajar Pengujian dilakukan melalui analisis regresi dan korelasi ganda. Data tersebut dapat dilihat pada table 13 berikut.

Tabel 13: Korelasi antara Pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dan Sikap Guru, dan Motivasi Guru dengan Hasil Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.861	0.741	0.727	3.6476

Model	Change of Statistic

	R Square Change	F Change	Df 1	Df 2	Df 3	Df 4
1	0.741	50.180	2	35	2	0.000

- a. *Predictors (Constant) Pengetahuan Guru, Sikap Guru, Motivasi Guru*  
b. *Dependent Variabel* : Hasil belajar

Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $r$  hitung = 0,861. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dan sikap guru dan Motivasi guru secara bersama-sama dengan Hasil belajar. Dari hasil analisis di atas diperoleh besarnya koefisien determinasi = 0,741. Ini berarti besar Hasil belajar ditentukan oleh Pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran, sikap guru, dan motivasi guru adalah 74,1%. Dari hasil pengujian regresi ganda maka diperoleh persamaan regresi

Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Analisis Regresi

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regresion	1335.296	2	667.648	50.180	0.000
	Residual	486.677	35	13.305		
	Total	1800.974	27			

- A. *Predictors (Constant)*, Pengetahuan Guru Terhadap Strategi Pembelajaran, Sikap Guru, Motivasi Guru  
B. *Dependent Variabel*: Hasil Belajar

Dari hasil analisis di atas nilai F hitung = 50.180 dengan besar signifikansi adalah 0.00 lebih kecil dari harga alpha ( $\alpha = 0.05$ ). Maka hal ini berarti terdapat pengaruh pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran, sikap guru dan Motivasi Guru terhadap Hasil belajar.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar anak dengan pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran sebesar  $r$  hitung = 0,809.
2. Terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar anak dengan sikap guru sebesar  $r$  hitung = 0,832.
3. Terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar anak dengan motivasi guru dan sikap guru sebesar  $r$  hitung = 0,861.
4. Terdapat hubungan positif antara hasil belajar anak dengan pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dan Sikap guru, dan Motivasi guru sebesar  $r$  hitung = 0.809. Besar kontribusi variable.
5. Hasil belajar anak ditentukan oleh pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran, sikap guru, motivasi guru sebesar  $R$  square (koefisien determinasi) = 0,741. ini berarti besarnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu ditentukan oleh persepsi guru dan sikap guru dalam pembelajaran adalah 74,1 %.

## **B. Saran.**

76

Secara umum dapat disarankan bahwa guru-guru Taman Kanak-kanak agar lebih menanggapi positif dan mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran dengan meningkatkan pengetahuan guru terhadap

strategi pembelajaran, memiliki sikap yang positif dan motivasi yang tinggi dalam mendidik anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. PT.Rineka Cipta. Jakarta. 2006

Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. New Jersey:Prentice Hall.1998

Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Available at:  
[Http://www.ncc.org/Child.Dev.html](http://www.ncc.org/Child.Dev.html)  
 Departemen Pendidikan Nasional. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Badan  
 Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2004  
 -----, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan  
 Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan  
 Pengembangan. 2006  
 -----, Peraturan menteri No 58 tentang Pendidikan Anak Usia  
 Dini, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta 2009  
 -----, Kurikulum Pengembangan Taman Kanak-kanak,  
 Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta 2010  
 Djaali H, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Program Pascasarjana –  
 Universitas Negeri Jakarta, 2000.

<http://beta.pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=9232>

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta 2003

Santoso, Singgih, *Mastering SPSS Versi 19*. Elex Media 2011  
 Komputindo, Jakarta

Slavin, Robert E. *Educational Psychology (Theory and Practice)*. Allyn and  
 Baccon. Boston. 1994

Solso, Robert L., Maclin, M Kimberly., Maclin, Otto H. *Cognitive  
 Psychology*. Pearson. Boston. 2005

Sudjana, *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung. 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, ,  
 dan R&D)*. Alfabeta. Bandung. 2008

-----, *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.2007

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Tarsito. 1994

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun tentang Guru dan  
 Dosen. 2005

Lampiran-Lampiran

Hasil Ujicoba Instrumen Perhitungan validitas Instrumen

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ujicoba Instrumen

No Butir	No Peserta																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	1	1	1	74
2	4	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	2	1	1	1	1	1	71

3	4	4	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	54
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	1	1	2	1	1	74
5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	3	5	1	2	3	1	1	1	1	1	1	61
6	4	4	5	5	1	1	1	4	4	3	4	5	5	3	2	1	1	2	1	1	57
7	5	5	5	5	3	5	5	1	5	5	5	5	2	2	2	1	1	1	1	1	65
8	5	4	5	5	5	5	3	1	1	5	1	1	5	3	1	1	1	2	1	1	56
9	5	5	1	1	5	5	1	4	5	5	1	5	1	2	2	1	1	1	1	1	53
10	4	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	2	2	1	1	2	1	1	68
11	4	5	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	2	3	2	1	1	1	1	1	55
12	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	5	5	3	1	1	1	2	1	1	69
13	4	5	1	1	5	1	5	5	5	4	5	5	5	2	2	1	1	1	1	1	60
14	4	5	5	5	5	5	4	5	1	4	4	5	5	3	2	1	1	2	1	1	68
15	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	2	2	1	1	1	1	1	70
16	5	5	5	5	5	5	5	2	4	1	5	5	1	1	1	1	1	2	1	1	61
17	5	1	1	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	2	1	1	2	1	1	62
18	5	5	5	1	5	5	4	5	5	1	5	5	5	3	2	1	1	2	1	1	67
19	5	4	1	1	3	1	5	4	1	5	5	5	5	3	2	1	1	2	1	1	56
20	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	2	2	1	1	2	1	1	70
	90	91	76	69	84	68	86	85	83	86	89	88	83	48	34	20	20	31	20	20	1271

Tabel 2 Vaidasi Butir Soal

Butir 1

Subjek	X1	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	5	90	25	8100	450
2	5	91	25	8281	455
3	5	76	25	5776	380
4	5	69	25	4761	345

5	5	84	25	7056	420
6	5	68	25	4624	340
7	5	86	25	7396	430
8	5	85	25	7225	425
9	5	83	25	6889	415
10	5	86	25	7396	430
11	5	89	25	7921	445
12	5	88	25	7744	440
13	5	83	25	6889	415
14	3	48	9	2304	144
15	1	34	1	1156	34
16	1	20	1	400	20
17	1	20	1	400	20
18	1	31	1	961	31
19	1	20	1	400	20
20	1	20	1	400	20
20	74	1271	340	96079	5679

Langkah perhitungannya :

$$\begin{aligned}
 N &= 20 \\
 \sum X &= 74 \\
 \sum XY &= 5679 \\
 \sum Y &= 1271 \\
 \sum X_1^2 &= 340 \\
 \sum Y^2 &= 96079
 \end{aligned}$$

Masukan ke dalam rumus :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[20(340) - (74)^2][20(96079) - (1271)^2]}} \\
 &= \frac{20(5679) - (74)(1271)}{\sqrt{6800 - 5476 \times 1921580 - 1615441}} \\
 &= \frac{133580 - 94054}{20132} \\
 &= \frac{19526}{20132}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0.969$$

$$r_{hitung} > r_{tabel}$$

Hasil perhitungan butir nomor satu menunjukkan  $r_{hitung} = 0.969$  dan  $r_{tabel} = 0.444$  menunjukkan validitas tinggi. Dari keseluruhan perhitungan butir instrumen adalah sebagai berikut :

Tab 3 Hasil perhitungan butir soal yang valid atau tidak valid

No Butir	r hitung	r table	Status
1	0.97	0.444	V
2	0.908	0.444	V
3	0.744	0.444	V
4	0.957	0.444	V
5	0.746	0.444	V
6	0.636	0.444	V
7	0.775	0.444	V
8	0.509	0.444	V
9	0.578	0.444	V
10	0.871	0.444	V
11	0.705	0.444	V
12	0.89	0.444	V
13	0.808	0.444	V
14	0.808	0.444	V
15	0.919	0.444	V
16	0.694	0.444	V
17	0.715	0.444	V
18	0.785	0.444	V
19	0.69	0.444	V
20	0.825	0.444	V

rumus sebagai berikut :

$$r = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

*Keterangan:*

$r$  = koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = total varians butir

$\sigma_t^2$  = total varians

Proses perhitungan varians sebagai berikut:

- 1) Menghitung varians setiap butir dilakukan setelah butir tersebut dinyatakan valid, sedangkan varians total berdasarkan jumlah skor keseluruhan butir dari banyaknya responden. Perhitungan varians butir dan varians total menggunakan rumus<sup>1</sup> sebagai berikut :

$$Si^2 = \frac{\sum(X-X)^2}{n-1}$$

Keterangan :

$Si^2$  = Varians butir yang dicari;  $X$  = skor tiap butir ;  $\bar{X}$  = rerata skor butir

$N$  = jumlah responden

Perhitungan :

---

<sup>1</sup> Sudjana, Metoda Statistika, Tasito, Bandung, 2005. P93

Tabel 4 : Perhitungan varians butir pernyataan nomor 1 varians skors total

No Resp	Butir No.1	Rerata (X1)	X1-X1	X1-X1 <sup>2</sup>	Skor Total	Rerata Y	Y - Y	(Y - Y)
1	5	3.7	1.3	1.69	90	63.55	26.45	699.6025
2	5		1.3	1.69	91		27.45	753.5025
3	5		1.3	1.69	76		12.45	155.0025
4	5		1.3	1.69	69		5.45	29.7025
5	5		1.3	1.69	84		20.45	418.2025
6	5		1.3	1.69	68		4.45	19.8025
7	5		1.3	1.69	86		22.45	504.0025
8	5		1.3	1.69	85		21.45	460.1025
9	5		1.3	1.69	83		19.45	378.3025
10	5		1.3	1.69	86		22.45	504.0025
11	5		1.3	1.69	89		25.45	647.7025
12	5		1.3	1.69	88		24.45	597.8025
13	5		1.3	1.69	83		19.45	378.3025
14	3		-0.37	0.1369	48		-15.55	241.8025
15	1		-2.7	7.29	34		-29.55	873.2025
16	1		-2.7	7.29	20		-43.55	1896.603
17	1		-2.7	7.29	20		-43.55	1896.603
18	1		-2.7	7.29	31		-32.55	1059.503
19	1		-2.7	7.29	20		-43.55	1896.603
20	1		-2.7	7.29	20		-43.55	1896.603
	74			65.8469	1271			15306.95

Dari tabel diatas diperoleh harga sebagai berikut :

$$\sum (X_1 - X_1) = 65.8469$$

$$N = 20$$

Maka, varians butir soal 1 dapat ditentukan :

$$S1^2 = \frac{\sum(X1-X1)^2}{n-1}$$

$$= \frac{65.8469}{20-1} = \frac{65.8469}{19} = 3.465$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya varians butir no 1 sebesar 3.465 untuk perhitungan butir selanjutnya dengan menggunakan rumus yang sama diperoleh besaran varians butir instrumen dengan bantuan excell for window.

Tabel 5 Varians butir Soal

No Resp	No Butir																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5
2	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5
3	5	5	1	5	5	1	1	5	1	5	1	5	1	5	5	5	1	5	1	5
4	5	3	1	5	5	5	1	5	1	5	1	5	1	5	5	5	1	1	1	5
5	5	5	1	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	3	5
6	5	5	1	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	1	5	1	5	1	5
7	5	5	5	5	4	5	5	3	1	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5
8	5	5	5	5	5	5	4	1	4	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	4
9	5	4	5	5	1	4	1	1	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	1	5
10	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	1	5	1	5	5
11	5	5	5	5	4	5	5	1	1	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5
12	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1
13	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	2	5	5	5	5	1	2	5	5	5
14	3	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	2
15	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jml	74	71	54	74	68	66	56	56	53	68	54	69	60	68	70	61	51	67	56	70
K	20																			
Var. Butir	3.466	2.997	3.8	3.1	2.7	3.5	3.1	3.4	3.6	3.2	3.6	3.3	3.6	2.9	3.6	3.7	3.6	3.4	3.1	3.3
Sigma Var	67.1																			
Var. Total	806																			
Reliabel	0,965																			

2) Varians total instrumen berdasar tabel di atas

$$\sum (Y - \bar{Y})^2 = 15306,95$$

$$N = 20$$

Maka varians skor total dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n-1}$$

$$S^2 = \frac{15306,95}{20-1}$$

$$S^2 = \frac{15306,95}{19}$$

$$= 806$$

Selanjutnya perhitungan tersebut varians skor 806, selanjutnya besaran varians skor total dan besaran jumlah varians butir instrumen kedalam rumus Alpha Cronbach.

$$\alpha = \frac{K}{K-1} = \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{Si^2}\right)$$

$$\alpha = \frac{20}{20-1} = \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{Si^2}\right)$$

$$\alpha = \frac{20}{20-1} = \left(1 - \frac{67,1}{805,6}\right)$$

$$\alpha = \frac{20}{19} = (0,916717)$$

$$= 0,965$$

Kesimpulannya instrumen menunjukkan reliabilitas tinggi dengan skor 0,965

Foto PAUD/TK yang menjadi objek penelitian



